

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *LAUT BERCERITA*
KARYA LEILA S. CHUDORI DAN RANCANGAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**DHAIVINA GUSTIANI PUTRI
NPM 1813041013**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL LAUT BER CERITA KARYA LEILA S. CHUDORI DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

Dhaivina Gustiani Putri

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan rancangan pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Data penelitian ini ialah data kualitatif yang terdapat pada bagian teks novel berupa peristiwa, ucapan atau tindakan tokoh. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terdiri atas lima nilai pokok yaitu nilai religius berupa sikap melaksanakan ajaran agama; nilai nasionalis berupa jiwa patriotisme, rela berkorban, kepedulian terhadap bangsa, semangat kebangsaan, cinta tanah air, serta menegakkan keadilan dan hak kemanusiaan rakyat Indonesia; nilai mandiri berupa sikap berani, menjadi pembelajar sepanjang hayat, kerja keras, tidak bergantung pada orang lain, dan etos kerja; nilai gotong royong berupa sikap komitmen atas keputusan bersama, kerelawanan, kerja sama, tolong menolong, solidaritas, empati, dan saling menghargai; nilai integritas berupa sikap dapat diandalkan dalam perkataan dan tindakan, tanggung jawab, menghargai martabat manusia, jujur, dan berkomitmen, (2) hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rancangan pembelajaran sastra di SMA kelas XII dengan KD 3.7 Menilai isi buku fiksi atau buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca dan KD 4.7 Menyusun laporan hasil diskusi buku tentang satu topik baik secara tulis maupun lisan.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Novel, Rancangan Pembelajaran

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *LAUT BERCEKITA*
KARYA LEILA S. CHUDORI DAN RANCANGAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

DHAIVINA GUSTIANI PUTRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA KARYA LEILA S. CHUDORI DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Dhaivina Gustiani Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813041013**

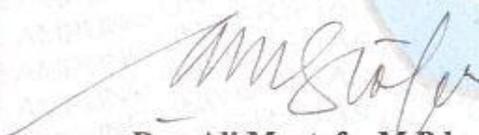
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

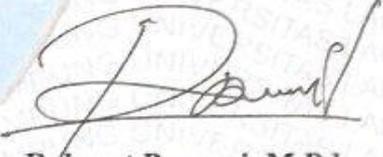
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Drs. Ali Mustofa, M.Pd.
NIP 196004071987031004


Rahmat Prayogi, M.Pd.
NIP 199108142019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

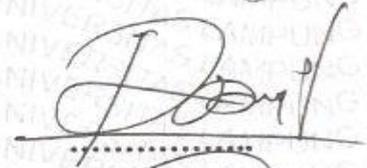
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

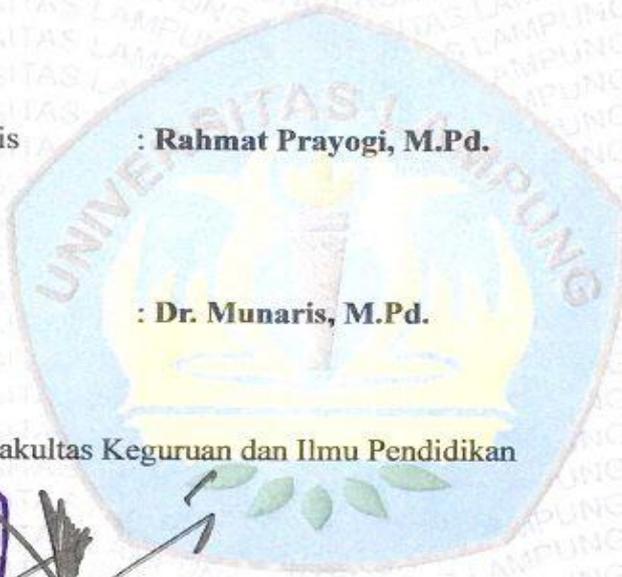
Ketua : Drs. Ali Mustofa, M.Pd.



Sekretaris : Rahmat Prayogi, M.Pd.



Penguji : Dr. Munaris, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 02 Februari 2023

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dhaivina Gustiani Putri
NPM : 1813041013
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 27 Februari 2023

Sebagai tanda tangan,



Dhaivina Gustiani Putri
Dhaivina Gustiani Putri
1813041013

RIWAYAT HIDUP



Dhaivina Gustiani Putri lahir di Bandar Lampung pada tanggal 26 Agustus 2000. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara oleh pasangan Bapak Gusti Rahmat Kartolo dan Ibu Rasmi Hayati (Alm). Penulis mengawali pendidikan usia dini di TK Al-Kautsar, pendidikan dasar di SD Al-Kautsar, pendidikan menengah pertama di SMP Al-Kautsar, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Al-Kautsar. Setelah lulus dari sekolah menengah atas, pada tahun 2018 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada awal tahun 2021, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Rajabasa Jaya, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung dan praktik mengajar melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK Negeri 1 Bandar Lampung. Penulis merasa bersyukur karena telah aktif di berbagai kegiatan KKN dan PLP dalam mengamalkan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan selama penulis berproses di Universitas Lampung. Semoga penulis senantiasa menjadi pribadi yang selalu menuju ke arah yang lebih baik, memberi hal-hal positif bagi banyak orang, dan bermanfaat untuk agama, nusa, dan bangsa.

MOTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”

(QS. Al-Zalzalah: 7)

“Pendidikan adalah senjata paling mematikan di dunia, karena dengan pendidikan, anda dapat mengubah dunia.”

(Nelson Mandela)

“Hiduplah seolah engkau mati besok. Belajarlah seolah engkau hidup selamanya.”

(Mahatma Gandhi)

“Bermimpilah setinggi langit, jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang.”

(Soekarno)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil Alamin segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah meridhai segala ikhtiar hamba-Mu, sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat teriring salam, selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinantikan syafaatnya di Yaumul Akhir. Saya persembahkan karya ilmiah sederhana ini kepada:

1. Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Gusti Rahmat Kartolo dan Ibu Rasmi Hayati (Alm.) yang tak henti ber-ikhtiar dan berdoa demi keberlangsungan anakmu menjalani hidup, beribu terima kasih tak dapat membalas semua jasmu demi membesarkan putri tersayang menjadi insan yang berguna.
2. Kakak-kakakku tersayang, Aprianda, Danis Ariandana (Alm.), dan Derry Rizky Al-Khairi yang telah mendoakan dan selalu memberikan semangat untuk keberhasilanku. Terima kasih sudah mendukungku selama ini.
3. Bapak Ibu dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater tercinta Universitas Lampung yang telah menorehkan warna dan rasa, sehingga perjalanan hidup penulis menjadi mahasiswa lebih bermakna.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini mustahil dapat terwujud dengan baik. Suatu kehormatan dan kebanggaan bagi penulis melalui sanwacana ini dapat mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang berkenan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, di antaranya:

1. Prof. Dr. Sunyono. M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bambang Riadi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Drs. Ali Mustofa, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih banyak Bapak karena Bapak sudah sangat baik dan sabar, serta telah meluangkan waktunya untuk dapat membimbing, memotivasi, dan mengarahkan Penulis dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Bapak dan keluarga selalu diberi kesehatan dan keberkahan hidup oleh Allah SWT;

5. Rahmat Prayogi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih Bapak yang sudah sangat baik dan sabar serta telah meluangkan waktunya untuk dapat membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan perlindungan untuk Bapak beserta keluarga;
6. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Dosen Pembahas. Terima kasih atas segala kritik dan saran yang luar biasa dari Bapak terhadap skripsi penulis. Kritik, saran, dan masukan dari Bapak sangat bermanfaat bagi penulis dan membantu proses penuntasan skripsi ini. Semoga Bapak dan keluarga selalu diberikan Kesehatan dan keberkahan hidup oleh Allah SWT;
7. Almarhum Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing terdahulu sekaligus Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingan dan perhatian Bapak sejak penulis masuk sebagai mahasiswa baru hingga penulis bisa melaksanakan seminar hasil. Semua jasa-jasa Bapak tidak akan penulis lupakan dan akan selalu terkenang dalam hati penulis. Semoga Bapak ditempatkan di tempat yang mulia di sisi Allah SWT.
8. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung meski tak dapat disebutkan namanya satu persatu, tetapi tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada Bapak dan Ibu semua. Penulis sangat bersyukur dapat diajarkan oleh Bapak dan Ibu dosen semua. Terima kasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat dalam hidup penulis.
9. Teristimewa untuk kedua orang tuaku, Bapak Gusti Rahmat Kartolo dan Ibu Rasmi Hayati yang senantiasa telah memberikan motivasi, semangat, dan kepercayaan kepada penulis dan selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sebesar-besarnya untuk cinta dan kasih sayang sepanjang masa serta segala doa selama ini yang telah mengiringi kesuksesan penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih tidak mampu membalas semua tetesan keringat dan doa yang tak berhenti terpanjat untuk membesarkan penulis menjadi seseorang yang berguna sesuai harapan Papa dan Mama. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberhasilan dalam hidup penulis agar penulis dapat terus membuat Papa dan Mama bangga.

10. Saudara-saudaraku tersayang, Aprianda, Danis Ariandana, Derry Rizky Al-Khairi, Alvina Veronica terima kasih banyak selama ini sudah banyak membantu kehidupan penulis, telah memberikan motivasi serta doa, dan menghibur penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Semoga dimanapun kalian berada selalu dilindungi oleh Allah SWT dan semoga kita semua dapat menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat serta senantiasa membanggakan kedua orang tua kita.
11. Keluarga besar Mas Agoescik dan A. Rasyid Tauhid, terima kasih karena selalu menyemangati dan selalu memberikan penulis motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Para sahabatku tersayang, Selvi, Dinda, Amalia, Dona, Ara, Cimey, Peem, Nova, dan Sabil yang selalu memberi dukungan dan menghibur penulis ketika penulis sedang dalam masa-masa sulit. Terima kasih atas semua waktu yang telah diberikan kepada penulis. Kalian terbaik dan semoga kita semua menjadi orang yang sukses di jalannya masing-masing. Semoga kita selalu bersama hingga akhir hayat nanti.
13. Teman-teman seperjuangan selama menjalani masa-masa kuliah, Tasya, Elina, Theo, Yudi, dan Oji serta teman-teman PBSI Angkatan 2018 kelas A yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu. Terima kasih sudah selalu membantu dan menemani penulis selama masa empat tahun kuliah ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, mohon kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 27 Februari 2023

Dhaivina Gustiani Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Novel.....	9
2.1.1 Unsur-Unsur Novel	10
2.2 Pendidikan Karakter.....	12
2.2.1 Fungsi Pendidikan Karakter.....	17
2.2.2 Tujuan Pendidikan Karakter	18
2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	19
2.3.1 Religius	20
2.3.2 Nasionalis.....	20
2.3.3 Mandiri.....	21
2.3.4 Gotong Royong.....	21
2.3.5 Integritas	21
2.4 Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA.....	22
2.4.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	25
III. METODE PENELITIAN	28

3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Data dan Sumber Data	29
3.3 Prosedur Penelitian	29
3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	30
3.5 Pedoman Analisis Data	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Hasil Penelitian	33
4.2 Pembahasan.....	35
4.2.1 Religius	35
4.2.2 Nasionalis.....	36
4.2.3 Mandiri.....	41
4.2.4 Gotong Royong.....	45
4.2.5 Integritas	49
4.3 Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA.....	55
4.3.1 Identitas Mata Pelajaran.....	56
4.3.2 Kompetensi Inti.....	56
4.3.3 Kompetensi Dasar.....	57
4.3.4 Indikator Pencapaian Kompetensi	58
4.3.5 Tujuan Pembelajaran	59
4.3.6 Materi Pembelajaran	60
4.3.7 Metode Pembelajaran.....	61
4.3.8 Media dan Sumber Belajar.....	62
4.3.9 Kegiatan Pembelajaran	62
4.3.10 Penilaian Hasil Belajar.....	66
V. SIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	31
2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> karya Leila S. Chudori.....	33

DAFTAR SINGKATAN

1. H : Halaman
2. NKGR : Nilai Karakter Gotong Royong
3. NKI : Nilai Karakter Integritas
4. NKM : Nilai Karakter Mandiri
5. NKN : Nilai Karakter Nasionalis
6. NKR : Nilai Karakter Religius

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek kehidupan yang berperan penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang bermutu agar dapat mengimbangi arus kemajuan zaman ialah pendidikan. Pendidikan mengubah manusia dari keterpurukan hidup menjadi pribadi yang cerdas dan mengagumkan. Pendidikan diartikan sebagai upaya yang disengaja dan dilakukan oleh orang-orang untuk membentuk kepribadian mereka agar sejalan dengan nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan berkontribusi dalam meningkatkan standar sumber daya manusia dan mengangkat derajat Indonesia di mata dunia internasional. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kompri (dalam Mustoip et al., 2018) bahwa pendidikan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat ke arah lebih baik dan meningkatkan harkat martabat mereka. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dalam membangun karakter manusia agar siap menghadapi tantangan globalisasi dan memajukan peradaban secara keseluruhan.

Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu fungsi pendidikan. Karakter merupakan hal yang esensial karena karakter merupakan cara berpikir dan bertindak yang dimiliki setiap orang dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat membawa manusia menjadi manusia yang bermoral, bertoleransi, dan bertingkah laku baik. Sejak saat dilahirkan, manusia telah mempunyai karakter masing-masing dan membentuk kepribadiannya sendiri. Karakter dapat dipengaruhi oleh keluarga dan konteks sosial tempat seseorang dibesarkan dan hidup. Karakter yang baik akan mencerminkan perilaku yang baik,

sedangkan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang negatif. Orang yang berkarakter baik mampu membuat keputusan sendiri dan siap untuk mengambil kepemilikan atas semua hasil dan keputusan yang dibuat.

Seiring berkembangnya zaman yang semakin modern dan berkembang, mulai muncul tantangan-tantangan baru seperti internet yang semakin cepat, media elektronik, media cetak, dan juga perubahan cepat dalam banyak aspek kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berdampak signifikan terhadap moral dan karakter manusia, yang keduanya terus menurun. Bukti ini sering kita jumpai di sekitar kita, termasuk di lingkungan rumah, keluarga, dan masyarakat. Seperti yang terlihat akhir-akhir ini, di masyarakat Indonesia kasus kenakalan semakin meningkat terutama di kalangan remaja, seperti kasus kekerasan anak-anak remaja, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pencurian, perundungan, perbuatan asusila, pergaulan bebas, dan tindakan meresahkan lainnya. Terdapat juga permasalahan nasional lainnya seperti korupsi, konflik dan kekerasan yang memakan korban jiwa, pelanggaran HAM, ketidakadilan hukum, dan sebagainya yang hingga kini masih belum dapat diatasi secara tuntas. Kemunculan berbagai kasus-kasus tersebut menunjukkan adanya perubahan sifat manusia dan kemerosotan moral. Melalui penanaman pendidikan karakter, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan untuk mengatasi dan menghentikan hal-hal tersebut terjadi.

Salah satu program pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan karakter, yang dilaksanakan di lembaga pendidikan mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter memang tidak boleh terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi sebuah kebijakan yang kemudian diimplementasikan dalam kurikulum di sekolah. Pendidikan karakter sejatinya telah tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi meningkatkan kemampuan dan membentuk karakter serta memajukan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, berpengalaman, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran dengan memperkenalkan nilai-nilai, membangkitkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai, dan membantu mereka menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar sekolah pada semua mata pelajaran.

Demi mendukung terlaksananya program pendidikan karakter tersebut, maka ditetapkanlah Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang kemudian disingkat menjadi PPK merupakan program pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa yang dicetuskan pada tahun 2010. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) terdapat lima nilai karakter utama yang menjadi prioritas dalam Gerakan PPK diantaranya nilai religius, nilai nasionalisme, nilai integritas, nilai mandiri, dan nilai gotong royong. Kelima nilai karakter tersebut saling berkaitan satu sama lain membentuk jaringan nilai yang harus dikembangkan dan dimasukkan dalam kurikulum sehingga diharapkan siswa akan memahami dan menerapkannya dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas.

Salah satu cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu dengan memanfaatkan pembelajaran sastra. Sastra merupakan tulisan atau karangan manusia yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter peserta didik. Di dalam karya sastra sering mengangkat tema mengenai kehidupan, mulai dari budaya, agama, sosial hingga politik. Hal tersebut menjadikan karya sastra sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dan menarik untuk dinikmati. Widyahening & Eko Wardhani (2016) berpendapat bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan pada anak sejak dini melalui pembelajaran sastra. Hal ini disebabkan banyaknya nilai-nilai kehidupan manusia yang terdapat dalam karya sastra. Melalui kegiatan apresiasi sastra, peserta didik diharapkan dapat menghindari perbuatan hedonisme, egoisme,

individualisme, dan etnosentrisme. Penerapan nilai karakter tersebut dapat menjadi dasar yang kokoh dalam membangun karakter bangsa.

Karya sastra yang harus diperkenalkan kepada peserta didik adalah karya sastra yang dapat membangun karakter mereka. Menurut Widyahening & Eko Wardhani (2016) karya sastra yang mengedepankan pengembangan karakter dikenal juga sebagai karya sastra yang dapat menghidupkan kembali kearifan sastra lokal, yang mengungkapkan norma-norma budaya seperti praktik keagamaan, adat suku, pola perilaku, dan norma-norma lain yang mencirikan keragaman. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan salah satunya nilai pendidikan karakter. Novel dapat dikatakan sebagai cerminan lingkungan masyarakat yang biasa kita jumpai di kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, novel dinilai sebagai sarana yang tepat untuk menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik.

Dibandingkan dengan novel lain, novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan buku yang sangat unik. Novel *Laut Bercerita* terdiri atas 379 halaman dan diterbitkan pada tahun 2017 oleh Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta. Plot novel ini berpusat pada kisah persahabatan, percintaan, kekerabatan, dan kehilangan orang yang dicintai. Kisah dalam novel ini diceritakan dari sudut pandang dua tokoh yang berbeda: Biru Laut, seorang aktivis mahasiswa yang dihilangkan, dan Asmara Jati, adik perempuan Biru Laut. Novel ini berlatar tahun 1990-2000-an pada era Orde Baru, masa ketika pemerintah menindas dan membatasi kebebasan berserikat dan berekspresi rakyat. Novel ini menceritakan tentang perjalanan seorang mahasiswa bernama Biru Laut bersama kawan-kawannya yang tergabung dalam sebuah kelompok aktivis mahasiswa untuk menentang pemerintahan Orde Baru dan upaya mereka dalam menyuarakan dan memperjuangkan hak-hak masyarakat terhadap kezaliman rezim pemerintahan yang berkuasa pada masa itu di Indonesia. Para mahasiswa tersebut berjuang sampai titik darah penghabisan demi memihak dan membela rakyat yang tertindas. Novel *Laut Bercerita* banyak disukai oleh masyarakat karena selain kisahnya yang mengharukan, novel ini juga berhasil menyajikan gagasan, emosi, dan perjuangan para pejuang bangsa untuk membawa perubahan di negara kita,

serta kesedihan yang dirasakan oleh orang-orang yang ditinggalkan, berduka atas penderitaan dan hilangnya para pejuang.

Peneliti memilih novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori untuk memahami nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel serta membuat rancangan pembelajarannya di SMA. Alasan peneliti memilih novel *Laut Bercerita* karena novel ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani oleh pembacanya dan relevan dengan judul penelitian ini sehingga menarik untuk diteliti dan juga novel tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga mudah dipahami. Novel *Laut Bercerita* sangat cocok digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena banyak pesan moral dan pelajaran yang dapat dipetik dari novel ini sehingga dapat memotivasi peserta didik agar lebih peduli dan cinta terhadap tanah air Indonesia. Melalui novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori guru dapat mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui karya sastra agar dapat menjadi cerminan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter pernah dilakukan sebelumnya oleh Diana Resmi (2018) dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel di SMA*, Lusy Tri Lestari (2018) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dan Pembelajarannya di SMA* dan Agus Yulianto (2020) dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Diana didapatkan data nilai pendidikan karakter sebanyak 10 data yaitu religius, jujur, bekerja keras, kreatif, disiplin, cinta damai, peduli lingkungan, demokratis, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Penelitian Lusy didapatkan data nilai pendidikan karakter sebanyak 11 data yaitu religius, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, peduli sosial, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Adapun penelitian oleh Agus didapatkan data nilai pendidikan karakter sebanyak 5 data yaitu religius, bekerja keras, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, dan tanggung jawab.

Persamaan tiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dalam novel. Sementara itu, perbedaan tiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sumber data. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Tiga penelitian sebelumnya menganalisis nilai pendidikan karakter menurut ahli Zubaedi yang meliputi nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, demokratis, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, sedangkan penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang meliputi, nilai religius, nilai integritas, nilai nasionalis, nilai mandiri, dan nilai gotong royong. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan tiga penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Perbedaan lainnya yaitu penelitian-penelitian sebelumnya menghasilkan produk berupa bahan ajar di SMA, sedangkan penelitian ini mengembangkan rancangan pembelajarannya di SMA. Peneliti memfokuskan pada nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan rancangan pembelajaran yang diimplementasikan dalam kegiatan inti berupa pembelajaran langsung. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti membuat penelitian ini yang berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?

2. Bagaimanakah rancangan pembelajaran nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori untuk menunjang pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
2. Membuat rancangan pembelajaran nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori pada pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan pengetahuan mengenai ilmu sastra, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra.
 - b. Memperkaya metode menganalisis novel, khususnya tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam memilih sumber bahan ajar dan alternatif rancangan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia di bidang sastra serta menambah wawasan pendidik tentang nilai pendidikan karakter pada karya sastra.
 - b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai inspirasi dan pembanding bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah novel *Laut Berceita* karya Leila S. Chudori.
2. Data penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Berceita* karya Leila S. Chudori.
3. Rancangan pembelajaran nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Berceita* karya Leila S. Chudori pada pembelajaran sastra di SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang sangat disukai dan mendapat banyak perhatian dari khalayak umum. Menurut Al-Ma'ruf & Farida Nugrahani (2017) novel adalah jenis karya sastra yang memuat kisah-kisah imajiner atau rekaan yang disebut juga sebagai teks naratif atau wacana naratif. Karya ini ditulis dalam bentuk prosa yaitu sebuah karangan yang menceritakan plot secara ekstensif. Tanpa menggunakan rima dan ritme yang teratur seperti dalam puisi, novel menguraikan sebuah cerita dalam bahasa yang sederhana dan mengkomunikasikannya secara sederhana.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018) kata novel berasal dari kata *novella*, bahasa Italia. Pengertian *novella* adalah cerita pendek yang ditulis dalam bentuk prosa yang memiliki arti literal "barang kecil". Sedangkan menurut Damono (dalam Al-Ma'ruf & Farida Nugrahani, 2017) novel merupakan salah satu jenis karya sastra fiktif yang mengandung alur berisi pengalaman kehidupan nyata, dan tujuannya untuk mencerahkan pengalaman batin pembaca. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa novel adalah karya sastra prosa fiksi yang merupakan hasil imajinasi pengarang dan menceritakan pengalamannya menghadapi lingkungan sosial atau problematika kehidupan seseorang.

Menurut Nurgiyantoro (2018) novel adalah sebuah karya sastra yang menggambarkan secara rinci tingkah laku manusia secara jelas dan ringkas. Biasanya, informasi yang terkandung dalam sebuah novel disajikan sebagai gambaran tentang bagaimana manusia menjalani hidupnya dan bagaimana gambaran tersebut dapat digunakan untuk mengajarkan karakter dalam kehidupan

karakter tersebut dalam bentuk nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Pradopo (dalam Irma, 2018) bahwa novel adalah satu-satunya karya sastra yang secara jelas menggambarkan sistem nilai. Nilai yang dimaksud meliputi semua perbuatan yang terpuji dan tercela, cara bertahan hidup dan cara menghadapinya, serta hal-hal khusus yang patut diperhatikan.

Dibandingkan dengan cerita pendek, novel mengandung cerita yang lebih panjang. Oleh karena itu, novel dapat menceritakan kisah dengan lebih bebas, lebih rinci, dan lebih sering menghadirkan masalah yang kompleks. Hal tersebut menjadikan novel mempunyai kelebihan yang istimewa yaitu kemampuannya dalam mengemukakan permasalahan yang kompleks secara penuh dan merinci. Kelebihan tersebut dapat memudahkan pembaca novel dalam merasakan dan memahami isi cerita novel (Nurgiyantoro, 2018).

Novel menyajikan banyak cerita tentang persoalan kehidupan manusia sebagai hasil imajinasi pengarang. Novel juga menceritakan bagaimana manusia saling berinteraksi satu sama lain, juga dengan lingkungannya, Tuhan, dan diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Al-Ma'ruf & Farida Nugrahani (2017) bahwa novel merupakan wacana, refleksi, dan tanggapan penulis terhadap kehidupan dan sekitarnya setelah melakukan pengamatan secara ekstensif. Namun, walaupun cerita dalam novel merupakan hasil imajinasi pengarang tetapi tidak jarang cerita tersebut mengandung kesejajaran dengan yang terjadi di kehidupan nyata.

2.1.1 Unsur-Unsur Novel

Novel sebagai karya fiksi merupakan cerita yang menggambarkan segala yang terjadi di alam semesta yang sengaja diciptakan oleh pengarangnya. Struktur formal novel terdiri atas kata dan kalimat. Dengan demikian, novel menampilkan sebuah cerita dalam kata. Kata merupakan sarana untuk menciptakan struktur cerita dan pengucapan sastra. Bagian-bagian dan unsur-unsur dalam novel saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain secara erat. Adapun unsur-unsur novel adalah sebagai berikut.

1. Intrinsik dan Ekstrinsik

Terdapat dua unsur pembangun dalam novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun cerita dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang akan dijumpai ketika membaca sebuah novel. Unsur intrinsik terdiri atas tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun dari luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung juga mempengaruhi bangunan karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik terdiri atas beberapa unsur yang merupakan keadaan pribadi pengarang berupa keyakinan, sikap, ideologi, dan pandangan hidup. Unsur ekstrinsik lainnya adalah biografi pengarang, psikologi pengarang dan pembaca, keadaan lingkungan pengarang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2018).

2. Fakta, Tema, dan Sarana Sastra

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2018) membagi unsur pembangun novel menjadi tiga yaitu fakta (*facts*), tema (*theme*), dan sarana sastra (*literary device*). Fakta dalam cerita meliputi tokoh, alur, dan latar. Ketiga hal tersebut merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwa dan kehadirannya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya sering disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*). Tema adalah sebuah gagasan pokok yang melandasi cerita. Tema berkaitan dengan segala aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, religius, cinta, maut, dan sebagainya. Sarana sastra adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun rincian cerita berupa peristiwa dan kejadian menjadi pola cerita yang bermakna. Penggunaan sarana sastra bertujuan untuk memungkinkan pembaca melihat dan merasakan fakta yang dilihat dan dirasakan pengarang, serta menafsirkan makna sebagaimana yang ditafsirkan oleh pengarang. Sarana sastra berupa sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbol serta ironi.

3. Cerita dan Wacana

Unsur novel menurut kaum strukturalis terbagi menjadi dua yaitu unsur cerita (*story, content*) dan unsur wacana (*discourse, expression*). Cerita

merupakan isi dari ekspresi naratif, sedangkan wacana merupakan bentuk dari isi cerita yang diekspresikan (Chatman dalam Nurgiyantoro, 2018). Cerita terdiri atas peristiwa dan wujud keberadaannya. Peristiwa dapat berupa tindakan (*action*, baik verbal maupun nonverbal) dan kejadian (*happening*, peristiwa alam seperti gempa bumi). Sedangkan wujud keberadaannya terdiri atas penokohan (*characters*) dan unsur latar (*setting*). Adapun wacana merupakan sarana untuk mengungkapkan isi cerita. Jadi, dapat dikatakan unsur cerita adalah apa yang ingin digambarkan dalam teks naratif, sedangkan wacana adalah bagaimana cara menggambarannya. Kedua unsur tersebut tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya.

2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri atas dua suku kata berbeda yaitu ‘pendidikan’ dan ‘karakter’, yang masing-masing memiliki makna berbeda. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan. Karakter dapat didefinisikan sebagai sifat seseorang, karakter, nilai-nilai, atau kualitas lain yang membedakannya dari orang lain. Berdasarkan definisi pendidikan dan karakter, maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu proses penanaman prinsip moral dan nilai karakter melalui kegiatan pendidikan dalam rangka memperbaiki sikap dan karakter seseorang.

Mengenai definisi pendidikan karakter lebih dalam lagi dikemukakan oleh Lickona (dalam Indrawan et al., 2020) bahwa pendidikan karakter adalah upaya serius untuk membentuk dan mengembangkan karakter seseorang melalui pendidikan karakter yang menghasilkan perilaku nyata seseorang berdasarkan nilai-nilai etis. Tsauri (2015) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah strategi yang digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan yang berkaitan dengan cara berpikir dan berperilaku

dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan bernegara, serta dapat mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter disini diartikan sebagai nilai-nilai unik yang tertanam dalam diri seseorang dan tampak dalam perilaku sehari-hari (memahami nilai kebaikan, mengamalkannya, dan benar-benar menjalani kehidupan yang baik). Pendidikan karakter, yang juga dikenal sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan budi pekerti, bertujuan untuk memperkuat peserta didik dalam mengambil keputusan yang bermoral, menjunjung tinggi, prinsip-prinsip moral, serta menunjukkan dan menyebarkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan karakter atau *character building*. Elmubarak (dalam Sukatin & M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, 2021) menjelaskan bahwa *character building* merupakan proses menata jiwa dengan sedemikian rupa agar bisa mendapatkan bentuk yang unik, menarik, dan berbeda dengan individu lain, seperti halnya sebuah huruf alfabet tidak ada yang memiliki bentuk atau pengucapan yang sama satu sama lain, demikian juga karakter orang yang satu dapat dibedakan dari orang lainnya. Pendidikan karakter biasanya berfokus pada jiwa seseorang, baik dari segi minat, tujuan, maupun alasan untuk melakukan sesuatu. Pendidikan karakter memberikan wawasan tentang berbagai nilai kehidupan, antara lain kejujuran, perhatian, kreativitas, kecerdikan, kebenaran, kebaikan, ketakwaan dan tanggung jawab.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter menanamkan kebiasaan positif (*habituation*) selain mengajarkan benar dan salah, agar peserta didik memahami (kognitif) benar dan salah, merasakan (afektif) nilai-nilai baik dan menjadi terbiasa mengamalkannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik tidak hanya mencakup pengetahuan moral dan sentimen moral (*moral knowing*), tetapi juga kasih sayang (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral action*). Dengan kata lain, pendidikan karakter menekankan pada perilaku atau rutinitas yang dipertahankan sepanjang waktu. (Kemendiknas, 2011)

Pendidikan karakter pertama kali dikenalkan pada tahun 1900an oleh Thomas Lickona. Thomas Lickona mengenalkan pendidikan karakter melalui karya

tulisnya yang berjudul *The Return of Character Education* dan *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-bukunya tersebut, Lickona mampu menjelaskan nilai pendidikan karakter dan berhasil mengubah persepsi masyarakat terhadap pendidikan karakter. Menurut Lickona (dalam Zubaedi, 2012) pendidikan karakter yang sebenarnya harus melibatkan tiga aspek yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat baik (*doing the good*). Tanpa mempertimbangkan ketiga aspek tersebut, maka manusia tidak ada bedanya dengan robot yang telah dicuci otaknya dengan ide tertentu. Oleh karena itu, pendidikan karakter dituntut untuk mengutamakan tiga aspek tersebut.

Lickona (dalam Indrawan et al., 2020) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai moralitas yang melekat pada seseorang yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan sifat-sifat positif lainnya. Dengan kata lain, karakter berhubungan erat dengan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Karakter dapat terbentuk salah satunya dengan pendidikan. Melalui pendidikan dapat mengubah dan membentuk kepribadian manusia, karena mendidik berarti memanusiakan manusia dan mendidik itu merupakan perbuatan hominisasi dan humanisasi. Fokus pendidikan karakter terletak pada sikap dan tindakan peserta didik sebagai generasi muda yang kelak akan menjadi tulang punggung negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting dalam membangun generasi penerus bangsa yang bermoral baik dan kuat sehingga nantinya mereka siap untuk hidup sesuai dengan cita-citanya dan cita-cita bangsa serta dapat bersikap sesuai prinsip-prinsip baik yang mereka pegang.

Pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran khusus dan bukan hanya tanggung jawab guru agama atau guru PPKN saja. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua tenaga pendidik. Menurut Tsauri (2015) setidaknya terdapat empat hal yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter. Pertama, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran. Hal tersebut terlihat pada rancangan pembelajaran, karena rancangan pembelajaran merupakan Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) guru dalam kegiatan

pembelajaran. Salah satu tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan kinerja pendidikan di sekolah dengan membangun karakter peserta didik yang utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter merupakan strategi untuk membantu peserta didik mengidentifikasi dan menginternalisasikan nilai-nilai moral sehingga dapat berperilaku baik sebagai insan kamil. Sesuai dengan program PPK, guru harus menghayati dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai integritas, dan nilai gotong royong pada saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah.

Kedua, budaya manajemen sekolah dapat membentuk pendidikan karakter. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana efektifnya menyelenggarakan, melaksanakan, dan memantau pendidikan karakter dalam kegiatan pendidikan di sekolah dengan baik. Manajemen tersebut mencakup nilai-nilai yang harus ditanamkan ke dalam kurikulum, pembelajaran, penilaian, tenaga kependidikan serta elemen sekolah lainnya. Oleh sebab itu, manajemen sekolah merupakan salah satu sarana yang efektif dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah.

Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dipraktikkan. Nilai-nilai karakter ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pembinaan akhlak mulia, kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), kegiatan OSIS, kepramukaan, adab dan kedisiplinan dalam pergaulan sekolah, upacara bendera, pendidikan berwawasan kebangsaan, pendidikan bela negara, PMR, UKS, serta pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Keempat, menciptakan kerja sama antara sekolah dan rumah dalam memantau perilaku terpuji pada peserta didik. Karena berhubungan erat, kedua lingkungan pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan harus bekerja sama semaksimal mungkin untuk mewujudkan hasil pendidikan yang dicita-citakan. Hubungan yang erat antara lingkungan sekolah dan rumah peserta didik memungkinkan pengawasan terus menerus terhadap proses pendidikan untuk memastikan bahwa proses tersebut berjalan sebagaimana yang dimaksud.

Pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan pada Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realitas permasalahan bangsa saat ini seperti kekacauan dan nilai-nilai Pancasila yang belum dilaksanakan, pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hilangnya kesadaran akan nilai-nilai budaya bangsa, ancaman perpecahan bangsa, dan mudarnya kemerdekaan bangsa. Pemerintah telah menetapkan pendidikan karakter sebagai salah satu program utama pembangunan nasional dalam rangka mendukung pelaksanaan cita-cita pembangunan karakter yang digariskan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi bangsa saat ini. Hal tersebut secara implisit dijelaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter dijadikan sebagai landasan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. (Kemendiknas, 2011)

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan karakter oleh pemerintah, maka pendidikan karakter harus dikembangkan melalui pembelajaran di kelas. Mempelajari sastra dan budaya daerah yang sesuai dengan karakteristik peserta didik merupakan salah satu metode pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini dapat dikaitkan dengan fungsi utama sastra yang meliputi pengembangan karakter moral, menumbuhkan rasa kemanusiaan dan tanggung jawab sosial, meningkatkan kesadaran budaya, mengarahkan pikiran dan imajinasi, dan menumbuhkan ekspresi positif dan konstruktif.

Mempelajari sastra yang selaras dengan pengembangan karakter peserta didik dapat membantu mereka mempelajari berbagai keterampilan, antara lain memahami hakikat manusia, mengenal nilai-nilai, mengembangkan ide-ide baru, mengolah pengetahuan sosial budaya, mengembangkan rasa dan karsa, serta menciptakan perilaku dan kepribadian yang baik dengan menumbuhkan kesadaran membaca dan menulis karya sastra. Pembelajaran yang dapat meningkatkan fungsi kognitif umum pada peserta didik dapat ditemukan pada kegiatan apresiasi

sastra. Apresiasi sastra dapat membantu peserta didik meningkatkan kecerdasan intelektual dan emosional yang meliputi sikap tangguh, inisiatif, dan optimis dalam menghadapi tantangan. Hal tersebut disebabkan karena sastra merupakan cerminan budaya masyarakat dengan segala permasalahannya. Selain melalui pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter juga dapat disosialisasikan melalui media lain, seperti keluarga, masyarakat, pemerintah, dunia kerja, dan media elektronik/massa (Kemendiknas, 2011).

2.2.1 Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2011) pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berakhlak mulia, berakal sehat, dan berperilaku baik, serta memperkuat karakter bangsa yang multikultural dan berdaya saing dalam hubungan internasional. Secara khusus Direktorat Pendidikan Tinggi mengungkapkan bahwa terdapat tiga fungsi utama pendidikan karakter, yaitu:

1. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Menurut falsafah hidup Pancasila, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia agar dapat berpikiran baik, berakhlak mulia, dan berperilaku baik.

2. Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter memiliki fungsi untuk mengubah karakter yang buruk menjadi positif dan juga memperkuat peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan potensi manusia dan mewujudkan bangsa yang berbudi luhur.

3. Fungsi Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi menyaring norma-norma budaya baik bangsa sendiri maupun bangsa lain untuk menciptakan manusia yang bermoral kuat dan menjadikan bangsa yang bermartabat.

2.2.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut (Kemendiknas, 2011) pada dasarnya tujuan pendidikan karakter adalah memperkuat serat moral bangsa sehingga cita-cita luhur Pancasila dapat tercapai. Tujuan pendidikan karakter dibuat yaitu untuk meningkatkan budaya moral peserta didik dan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat yang manusiawi. Semakin manusiawi maka semakin mampu seseorang untuk bertindak secara bermoral dan berkembang menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi. Pendidikan karakter wajib mengajarkan dan membantu peserta didik menghayati nilai-nilai kebajikan. Adapun tujuan pendidikan karakter bangsa di antaranya sebagai berikut.

1. Mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki kesadaran diri dan nilai-nilai budaya.
 2. Membantu peserta didik mengembangkan sikap dan perilaku terpuji yang sejalan dengan karakter bangsa, nilai-nilai umum, dan adat istiadat.
 3. Mendorong peserta didik untuk mengambil kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai warga negara di masa depan.
 4. Menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang mandiri, imajinatif, dan berpikiran terbuka.
 5. Mewujudkan suasana belajar di sekolah yang aman, berhasil, jujur, dan bermasyarakat, serta berwawasan kebangsaan yang tinggi dan kuat.
- (Sukatin & M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, 2021)

Sedangkan secara operasional, tujuan pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai yang dipandang penting untuk diinternalisasi guna membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang bermoral dan berkarakter. Tujuan ini berarti bahwa pendidikan karakter membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai penting sehingga mereka dapat menerapkannya dalam perilaku mereka, baik di dalam maupun di luar kelas.

2. Memperbaiki perilaku peserta didik yang berlawanan dengan nilai-nilai yang ditetapkan sekolah. Artinya pendidikan karakter berusaha mengubah berbagai perilaku peserta didik yang kurang baik menjadi lebih positif.
3. Membina hubungan positif dengan keluarga dan masyarakat luas dalam menjalankan kewajiban moral bersama. Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dan pendidikan berbasis keluarga tidak dapat dipisahkan. (Indrawan et al., 2020)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas kinerja dan hasil pendidikan yang tercapainya pengembangan karakter terpuji peserta didik secara utuh, sistematis, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter dapat mewujudkan bangsa yang berlandaskan Pancasila dan berdaya saing, bermoral, dermawan, toleran, dan saling tolong menolong, serta dapat mewujudkan bangsa yang berjiwa nasionalis, paham ilmu pengetahuan dan teknologi, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuannya, serta mengenal dan menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sebagai tindak lanjut dari Gerakan Pendidikan Karakter Nasional Tahun 2010, Kemendikbud RI membentuk Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) pada tahun 2017. Program PPK telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang berisi bahwa PPK adalah gerakan pendidikan di bawah kendali satuan pendidikan. Dalam rangka penguatan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menyelaraskan hati, rasa, pikiran, dan raga dengan kultur hidup Pancasila sehingga pendidik dapat menciptakan, mengubah, dan mengembangkan karakter peserta didik. Dukungan partisipasi publik dan kerjasama antara sekolah,

keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan pengembangan karakter peserta didik (Harijanti et al., 2021). Berdasarkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter, terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkesinambungan dan berkembang secara dinamis untuk meningkatkan pengembangan karakter peserta didik. Adapun lima nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut.

2.3.1 Religius

Nilai karakter religius merupakan wujud ketakwaan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terwujud dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan penganut agama lain. Nilai karakter religius merupakan nilai ketaatan pada ajaran agama yang dianut. Dengan kata lain, religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, ditunjukkan dengan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Terdapat tiga dimensi relasi dalam nilai religius, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Dimensi relasi nilai religius dalam penelitian ini akan memfokuskan pada hubungan individu dengan Tuhan. Adapun nilai-nilai religius meliputi melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, tidak menyekutukan Tuhan, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian terhadap agama, toleran terhadap keyakinan dan pelaksanaan agama lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. (Kemendikbud, 2017)

2.3.2 Nasionalis

Nilai karakter nasionalis adalah cara berpikir dan berperilaku yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, dan menjunjung tinggi terhadap bahasa, lingkungan, masyarakat, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara, serta

menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok. Nilai-nilai nasionalis meliputi perilaku cinta tanah air, semangat kebangsaan, jiwa patriotisme, bela negara, menjunjung tinggi dan peduli terhadap bangsa, menjaga kekayaan budaya dan warisan bangsa, menghargai keanekaragaman budaya, rela berkorban, menegakkan keadilan dan hak kemanusiaan rakyat, serta unggul dan berprestasi. (Kemendikbud, 2017)

2.3.3 Mandiri

Nilai karakter mandiri adalah perilaku dan kebiasaan tidak bergantung pada orang lain dan mencurahkan segala waktu dan tenaga yang dimiliki untuk mewujudkan harapan, mimpi, dan cita-citanya. Orang yang memiliki nilai mandiri dalam dirinya terbiasa melakukan segala sesuatu sendiri dan tidak hanya bergantung pada orang lain. Nilai-nilai mandiri meliputi perilaku etos kerja atau bekerja keras, mengerahkan segala tenaga, pikiran, waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi, dan cita-citanya, tangguh, daya juang, profesional, cakap, berani, kreatif, serta menjadi pembelajar sepanjang hayat. (Kemendikbud, 2017)

2.3.4 Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong merupakan sikap atau tindakan yang mencerminkan semangat kerja sama dan tolong-menolong dalam menyelesaikan masalah, membangun hubungan dan komunikasi, serta membantu mereka yang membutuhkan. Nilai-nilai gotong royong meliputi saling menghargai, bekerja sama, ikut serta, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, rasa solidaritas tinggi, empati, anti diskriminasi dan kekerasan, serta sikap kerelawanan. (Kemendikbud, 2017)

2.3.5 Integritas

Nilai karakter integritas adalah sikap dan perilaku yang dilandasi oleh upaya untuk berkembang menjadi manusia yang selalu dapat diandalkan dan

dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan serta pengabdian dan kesetiaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Manusia yang memiliki karakter integritas ditunjukkan dengan sikap tanggung jawab sebagai warga negara, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan selalu mendasarkan tindakan dan perkataannya pada fakta dan kebenaran. Nilai-nilai integritas meliputi mencintai kebenaran, jujur, setia, komitmen, anti korupsi, adil, bertanggung jawab, teladan, loyalitas, dapat diandalkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, dan menghargai martabat individu. (Kemendikbud, 2017)

Lima nilai utama karakter tersebut diperlukan untuk mendukung pembentukan keutuhan karakter pribadi peserta didik dengan saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain serta berkembang secara dinamis. Nilai-nilai utama karakter ini harus dikembangkan sepenuhnya oleh individu dan lembaga pendidikan, baik secara kontekstual maupun universal. Melalui semua mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, peserta didik akan diajarkan dan diimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut secara terpadu. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler serta pada program, peraturan, dan regulasi sekolah serta lingkungan sosial budaya sekolah. Melalui cara-cara tersebut, peserta didik akan dibiasakan untuk menerapkan kelima nilai utama karakter tersebut dalam tata pergaulan sosial di sekolah.

2.4 Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan dalam pendidikan formal. Pembelajaran sastra merupakan sebuah pembelajaran yang melibatkan peserta didik berinteraksi dengan karya sastra secara langsung. Pembelajaran sastra sangat perlu diajarkan di sekolah karena dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan empat keterampilan berbahasa, memperluas pengetahuan sastra, menumbuhkan kreativitas dan indera perasa, serta membantu membentuk kepribadian peserta didik. Hal tersebut

sejalan dengan pendapat Mody (dalam Efendi, 2020) bahwa pembelajaran sastra di sekolah dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan linguistik, kesadaran budaya, dan membentuk karakter mereka sesuai budaya bangsa. Selain itu, pembelajaran sastra yang dilakukan secara tepat dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap sastra serta penalaran, daya cipta, dan kepekaan mereka terhadap sosial dan lingkungannya.

Sastra dapat mengajarkan peserta didik mengenai berbagai pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan pengarang dalam karya sastra dengan cara yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suherli et al. (2017) dalam Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XI bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah agar peserta didik dapat mengevaluasi nilai-nilai kepribadian, sosial, budaya, dan estetikanya. Peserta didik dapat meningkatkan keterampilan bahasa mereka sekaligus memperluas kesadaran mereka tentang kemanusiaan dengan menikmati dan menulis karya sastra dengan cara menguraikan, mengevaluasi, mengapresiasi, dan menciptakan teks sastra seperti novel, cerpen, prosa, puisi, drama, dan teks multimedia (lisan, cetak, *digital/online*).

Suyadi (dalam Muhyidin, 2022) menyatakan bahwa selain membantu peserta didik memahami bahasa, pengajaran sastra juga dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter mereka. Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra memiliki beberapa manfaat, antara lain: 1) peserta didik memperoleh nilai moral dari karya sastra yang dibaca; dan 2) peserta didik mendapatkan nilai persatuan dan kesatuan. Peserta didik harus membaca karya sastra secara langsung, hal ini dimaksudkan agar muncul sikap positif dalam diri peserta didik untuk memahami berbagai kesulitan hidup melalui cerita tokoh. Berbagai nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui sastra harus dicapai melalui tindakan, perilaku, sikap, dan cara berpikir para tokoh, dan bukan melalui indoktrinasi karena sastra adalah budaya dalam bertindak (Muhyidin, 2022). Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan salah satu muatan eksternal yang diajarkan dalam pembelajaran tidak langsung pada satuan pendidikan, tetapi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran sastra, pendidikan karakter dapat diajarkan pada pembelajaran langsung.

Pendidikan karakter adalah suatu cara mengajarkan kepada peserta didik tentang akhlak mulia, berbudi pekerti luhur, tangguh, berakhlak mulia, toleran, berwawasan luas, dan berjiwa Pancasila, serta menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai tersebut harus tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, tindakan, bahasa, moral, etika, budaya dan adat istiadat. Pelaksanaan pendidikan karakter harus melibatkan seluruh elemen baik di lingkungan keluarga maupun seluruh elemen sekolah seperti isi kurikulum, proses pembelajaran, bagaimana mata pelajaran ditangani, kualitas hubungan, bagaimana kurikuler dilaksanakan, dan etos sekolah secara keseluruhan. Semua elemen tersebut diatur dan dibangun sedemikian rupa agar peserta didik menemukan panutan dan lingkungan kondusif yang membantu mereka mengembangkan karakter unggul.

Selanjutnya, untuk mengoptimalkan penanaman nilai pendidikan karakter pada peserta didik dapat dilakukan dengan pengintegrasian ke dalam pembelajaran sastra. Karya sastra memiliki peran yang signifikan dalam mendorong pengembangan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karena karya sastra dianggap sebagai materi pembelajaran yang cocok dan mumpuni untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak. Nilai karakter dalam sastra biasanya merupakan cerminan kehidupan pengarang yang mengandung nilai-nilai kebenaran. Nilai-nilai kebenaran ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter yang terdapat dalam karya sastra sehingga mereka dapat menginternalisasinya dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam rangka mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran sastra adalah membuat rancangan pembelajaran yang telah disusun dan dibuat untuk mendorong tercapainya penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sastra. Saat melaksanakan pembelajaran, guru mengikuti rancangan pembelajaran yang telah dibuat sebagai pedoman. Penyusunan rencana pembelajaran bahasa Indonesia harus didasarkan pada pertimbangan silabus kurikulum yang relevan. Perencanaan tersebut disebut juga sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan pada tingkat satuan pendidikan. Berdasarkan RPP, nilai-nilai pendidikan karakter

secara tegas dapat diimplikasikan pada kompetensi dasar yang meliputi muatan karakter, seperti sikap religius, spiritual, dan sosial.

2.4.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP merupakan pengembangan dari silabus yang berfungsi untuk menuntun kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan tiap satu kali pertemuan atau lebih. Penyusunan RPP dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun ajaran baru (Ratumanan & Imas Rosmiati, 2019).

RPP dibuat agar prosedur pembelajaran dapat lebih terorganisasi secara baik dan sistematis, sehingga efektivitas dan efisiensi pembelajaran dapat terjamin. Oleh karena itu, setiap guru wajib menyusun RPP. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses bahwa setiap guru pada satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat terlaksana secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi, serta memberikan ruang cukup bagi ide gagasan, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki beberapa komponen sebagai berikut.

1. Identitas

Komponen ini meliputi identitas satuan pendidikan dan kelas, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, dan alokasi waktu (Ratumanan & Imas Rosmiati, 2019).

2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Dasar merupakan kemampuan khusus yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang terkait muatan atau mata pelajaran (Ratumanan & Imas Rosmiati, 2019).

3. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi merupakan ukuran penanda kompetensi dasar yang akan dicapai, ditandai oleh perubahan perilaku yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator Pencapaian Kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang sesuai (Ratumanan & Imas Rosmiati, 2019).

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, serta harus mengacu pada pencapaian indikator. Tujuan pembelajaran menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik dari hasil belajar dalam bentuk perilaku (Ratumanan & Imas Rosmiati, 2019).

5. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan rincian dari materi pokok yang berisi konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi (Ratumanan & Imas Rosmiati, 2019).

6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah uraian tentang model yang digunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran tertentu serta menumbuhkan lingkungan dan proses pembelajaran yang menarik dan bermanfaat (Ratumanan & Imas Rosmiati, 2019).

7. Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran merupakan alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran. Sumber belajar adalah bahan referensi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran meliputi buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber ajar lain yang relevan (Ratumanan & Imas Rosmiati, 2019).

8. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan penjabaran dari prosedur pembelajaran yang diikuti sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. Kegiatan pembelajaran pada setiap tatap muka terbagi dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Ratumanan & Imas Rosmiati, 2019)

9. Penilaian Hasil Belajar

Komponen ini merupakan deskripsi teknik penilaian yang akan dilakukan nantinya. Selain itu, instrumen penilaian dan rubrik atau pedoman penilaian juga perlu dideskripsikan secara rinci. Perencanaan penilaian dilakukan sejak awal untuk menjamin kualitas instrumen tes (Ratumanan & Imas Rosmiati, 2019)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membahas suatu topik atau fenomena tanpa menggunakan teknik statistik atau jenis perhitungan lainnya (Azwardi, 2018). Menurut Moleong (dalam Harahap, 2020) penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang fenomena apa yang dialami oleh partisipan penelitian secara keseluruhan seperti sikap, pandangan, motif, dan perilaku dengan memanfaatkan berbagai cara alami untuk menjelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam lingkungan tertentu. Sedangkan penelitian deskriptif menurut Azwardi (2018) adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan operasi penelitian pada objek tertentu secara tepat dan metodis. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan data kualitatif berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Jadi, dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita*, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dan kemudian menyusun rancangan pembelajaran sastra di SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data tersebut terdapat pada bagian teks novel berupa peristiwa, perkataan, atau tindakan tokoh yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong dan nilai integritas. Sumber data penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, tebal 379 halaman, terbit tahun 2017, cetakan ke-27, dan diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta.

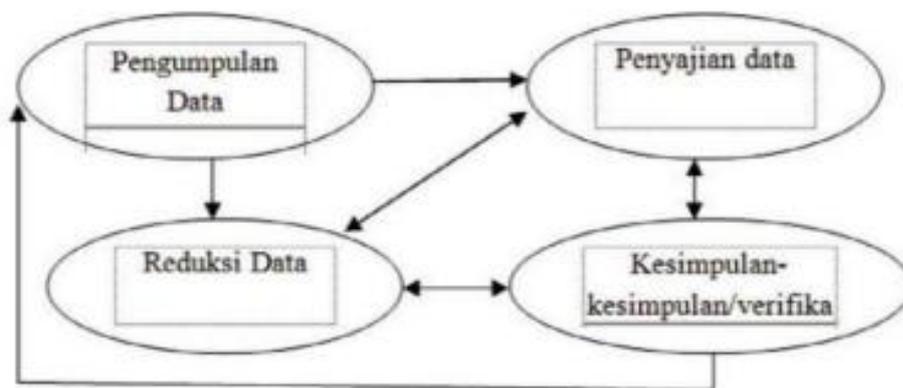
3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri atas dua tahapan yaitu tahap (1) menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita*, dan tahap (2) membuat rancangan pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Membaca secara berulang kali novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
2. Mengumpulkan data nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menggunakan teknik dokumentasi.
3. Menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman.
4. Menyusun rancangan pembelajaran nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* pada pembelajaran sastra di SMA menggunakan kurikulum 2013.
5. Menarik kesimpulan.

3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Samsu (2017) teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencari data melalui surat kabar, buku, transkrip, arsip, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini biasa digunakan ketika melakukan penelitian terhadap manuskrip, karya sastra, atau karya seni pertunjukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Langkah-langkah tersebut disebut model analisis interaktif yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca secara keseluruhan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan cermat, teliti, dan berulang-ulang.
2. Mengumpulkan data dengan menandai data-data yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Mereduksi data dengan memilih data yang penting, memusatkan pada hal-hal pokok, dan membuang data yang tidak dipakai, kemudian mengelompokkan data sesuai dengan indikator penelitian yang telah

dibuat. Langkah ini dilakukan berulang kali selama penelitian berlangsung.

4. Menganalisis data-data yang telah direduksi kemudian menyajikan data dalam bentuk naratif berupa deskripsi hasil analisis temuan data pada penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter.
5. Menyimpulkan hasil analisis pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Pada langkah ini, kesimpulan awal yang masih bersifat sementara diperkuat kembali dengan menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan.
6. Membuat rancangan pembelajaran sastra di SMA dengan bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

3.5 Pedoman Analisis Data

Pedoman analisis data penelitian ini menggunakan indikator sebagai tolok ukur untuk menyajikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Indikator tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Religius merupakan bentuk keberimanan seseorang terhadap Tuhan yang Maha Esa yang terwujud dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, tidak menyekutukan Tuhan, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian terhadap agama, toleran terhadap keyakinan dan pelaksanaan agama lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.
2	Nasionalis	Nasionalis merupakan sikap dan pemikiran menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok yang tercermin dalam perilaku cinta tanah air, semangat

		kebangsaan, jiwa patriotisme, bela negara, menjunjung tinggi dan peduli terhadap bangsa, menjaga kekayaan budaya dan warisan bangsa, menghargai keanekaragaman budaya, rela berkorban, menegakkan keadilan dan hak kemanusiaan rakyat, serta unggul dan berprestasi.
3	Mandiri	Mandiri mencerminkan sikap dan kebiasaan tidak bergantung pada orang lain yang terwujud dalam perilaku etos kerja atau bekerja keras, mengerahkan segala tenaga, pikiran, waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi, dan cita-citanya, tangguh, daya juang, profesional, cakap, berani, kreatif, serta menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4	Gotong Royong	Gotong Royong mencerminkan sikap saling menghargai dan menghormati sesama yang terwujud dalam perilaku bekerja sama, tolong-menolong, musyawarah dan mufakat, komitmen atas keputusan bersama, rasa solidaritas yang tinggi, memiliki rasa empati, anti diskriminasi dan kekerasan, serta sikap kerelawanan.
5	Integritas	Integritas mencerminkan sikap yang didasarkan pada usaha menjadikan dirinya sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya yang terwujud dalam perilaku bertanggung jawab, mencintai kebenaran, jujur, setia, anti korupsi, adil, teladan, loyalitas, dapat diandalkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, komitmen, serta menghargai martabat individu.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal antara lain sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori meliputi nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Adapun nilai karakter religius tercermin dalam sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan ajaran agama. Nilai karakter nasionalis tercermin dalam sikap rela berkorban, jiwa patriotisme, kepedulian terhadap bangsa, semangat kebangsaan, cinta tanah air, serta menegakkan keadilan dan hak kemanusiaan rakyat Indonesia. Nilai karakter mandiri tercermin dalam sikap berani, menjadi pembelajar sepanjang hayat, kerja keras, tidak bergantung pada orang lain, dan etos kerja. Nilai karakter gotong royong tercermin dalam sikap komitmen atas keputusan bersama, sikap kerelawanan, kerja sama, tolong menolong, sikap solidaritas, empati, dan saling menghargai. Nilai karakter integritas tercermin dalam sikap dapat diandalkan dalam perkataan dan tindakan, tanggung jawab, menghargai martabat manusia, jujur, dan berkomitmen. Dari semua nilai karakter yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita*, nilai yang paling penting dan mendominasi adalah nilai karakter nasionalis. Nilai nasionalis menjadi nilai yang paling penting karena berkenaan dengan tema pokok novel *Laut Bercerita* yaitu perjuangan rakyat Indonesia dalam menegakkan keadilan pada masa reformasi dan banyak tercermin pada sikap tokoh utama Biru Laut.

2. Penelitian ini dapat dibuat sebagai rancangan pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Kompetensi dasar yang menjadi sasaran yaitu pada KD 3.7 Menilai isi buku fiksi atau buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca dan KD 4.7 Menyusun laporan hasil diskusi buku tentang satu topik. Adapun KD 3.7 mengarah pada tujuan pembelajaran yaitu melalui kegiatan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* berbasis tanya jawab dan diskusi, peserta didik dapat memahami lima nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel dan secara tidak langsung dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Serta tujuan pembelajaran KD 4.7 yaitu melalui kegiatan pembelajaran dengan model *Project Based Learning*, peserta didik dapat menyusun dan mempresentasikan laporan hasil diskusi tentang nilai-nilai dalam novel sehingga peserta didik dapat menghasilkan satu laporan hasil diskusi tentang satu nilai karakter dalam novel dan aktif dalam berdiskusi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, diharapkan rancangan pembelajaran dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif rancangan pembelajaran terkait KD 3.7 Menilai buku fiksi atau buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca KD 4.7 Menyusun laporan hasil diskusi buku tentang satu topik, dengan tujuan pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran dengan model *discovery learning* berbasis tanya jawab dan diskusi, peserta didik dapat memahami nilai-nilai dalam novel, menulis dan menjelaskan laporan hasil diskusi, serta secara tidak langsung dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk dapat mengkaji novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan fokus penelitian yang berbeda, misalnya dari segi nilai moral, kritik sosial, konflik batin, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Efendi, A. N. 2020. *Kritik Sastra (Pengantar Teori, Kritik, dan Pembelajarannya)*. Malang: Madza Media.
- Harahap, N. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Harijanti, S., Siswanto, & Ni Gusti Putu Ayu Sakinah. 2021. *Penilaian Pendidikan Karakter pada Kondisi Khusus di SMA*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Indrawan, I., Hadion Wijoyo, Suherman, & I Made Arsa Wiguna. 2020. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Irma, C. N. 2018. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL IBUK KARYA IWAN SETYAWAN. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4888>
- Kemendikbud. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud.
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan Tjejep Rohandi)*. Jakarta: UI Press.
- Muhyidin, A. 2022. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Smp. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 174–188. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.164>
- Mustoip, S., Muhammad Japar, & Zulela Ms. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratumanan, & Imas Rosmiati. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: RajaGrafindo Persada.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: PUSAKA.
- Suherli, Maman Suryaman, Aji Septiaji, & Istiqomah. 2017. *Bahasa Indonesia: Buku Guru SMA/MA/MAK Kelas XI Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukatin, & M. Shoffa Saifillah Al-Faruq. 2021. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Publisher.
- Tsauri, S. 2015. *Pendidikan Karakter (Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa)*. Jember: IAIN Jember Press.
- Widyahening, E. T., & Eko Wardhani, N. 2016. Literary Works and Character Education. *International Journal of Language*, 4(1), 176–180. <https://doi.org/10.15640/ijll.v4n1a20>
- Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.